

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian dan peternakan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama di negara agraris seperti Indonesia. Subsektor peternakan memberikan kontribusi penting terhadap pemenuhan kebutuhan protein hewani, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi seimbang, permintaan terhadap komoditas peternakan seperti daging, susu, dan telur terus menunjukkan tren pertumbuhan positif dari tahun ke tahun (Sartina et al., 2024).

Salah satu jenis usaha peternakan yang paling banyak dikembangkan dan memiliki peran nyata dalam pemenuhan kebutuhan protein masyarakat adalah usaha ayam ras petelur. Usaha ini relatif mudah dijalankan, memiliki siklus produksi yang cepat, dan produktivitas yang tinggi. Telur sebagai produk utama dari usaha ini menjadi komoditas strategis karena kandungan gizinya yang tinggi, harga yang terjangkau, serta dapat dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat. Stabilitas permintaan sepanjang tahun menjadikan telur sebagai salah satu penyumbang utama ketahanan pangan nasional (Dewi & Syahputra, 2019).

Namun demikian, di balik potensinya yang menjanjikan, usaha ayam petelur juga menghadapi sejumlah tantangan serius. Salah satu persoalan utama adalah tingginya biaya pakan, yang dapat mencapai lebih dari 70% dari total biaya produksi (Semnasti, 2023). Penelitian Sartina *et al.* (2024) menyebutkan bahwa biaya pakan menjadi komponen terbesar dalam usaha ayam ras petelur, sehingga fluktuasi harga pakan secara langsung dapat menekan margin keuntungan. Selain itu, ketidakstabilan harga telur di pasar dan tidak adanya pelanggan tetap sering menyebabkan gangguan pada distribusi hasil produksi (Mubarok *et al.*, 2024).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, analisis kelayakan usaha menjadi sangat penting untuk dilakukan. Studi kelayakan tidak hanya membantu menilai

kelayakan ekonomi jangka pendek, tetapi juga digunakan dalam merancang strategi jangka panjang agar usaha tetap dapat bertahan di tengah dinamika pasar (Primyastanto, 2011). Analisis kelayakan usaha diperlukan untuk mengetahui efisiensi dan potensi keuntungan suatu usaha peternakan (Susanti & Siregar, 2020). Studi ini biasanya mencakup berbagai aspek, antara lain aspek pasar dan pemasaran, teknis produksi, lingkungan, dan terutama aspek finansial.

Dari sisi finansial, beberapa indikator yang umum digunakan adalah Break Even Point (BEP), Revenue/Cost Ratio (R/C Ratio), dan Rentabilitas. BEP menunjukkan titik impas antara pendapatan dan biaya, R/C Ratio menggambarkan efisiensi biaya terhadap pendapatan, sementara rentabilitas mencerminkan kemampuan usaha dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan (Handayani & Kurniawan, 2022).

Urgensi studi kelayakan semakin besar ketika diterapkan pada daerah sentra produksi unggulan seperti Kabupaten Blitar, Jawa Timur, yang dikenal sebagai sentra ayam ras petelur terbesar di Indonesia. Menurut Agropustaka.id (2023), Jawa Timur menyumbang sekitar 89,378 juta ekor ayam petelur atau 23,61% dari total nasional, dengan Kabupaten Blitar sendiri menyumbang populasi 22 juta ekor dan produksi harian mencapai 1.150–1.200 ton telur. Dengan penduduk sekitar 281 juta jiwa, rata-rata orang mengkonsumsi 5 butir per minggu gabungan antara ayam kamoung dan ayam ras yang setara dengan 260 butir per tahun per kapita. Dengan omzet harian mencapai Rp 23–24 miliar di tingkat peternak, daerah ini memiliki peran penting dalam menjaga ketersediaan dan distribusi telur nasional (Rahmawati & Sudrajat, 2023). Oleh karena itu, efisiensi usaha ayam petelur di Blitar menjadi indikator penting dalam menjaga stabilitas pangan nasional.

Salah satu pelaku usaha di daerah ini adalah Nur Makmur *Farm 2*, sebuah usaha peternakan ayam ras petelur berskala menengah yang telah beroperasi mulai 2021 di Kabupaten Blitar. Nur Makmur *Farm 2* merupakan usaha perorangan yang berada di Dukuh Ciluk, Desa Darungan, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Meski memiliki pengalaman dalam manajemen peternakan, usaha ini tetap perlu melakukan evaluasi kelayakan

finansial secara menyeluruh untuk menjaga keberlangsungan usaha di tengah persaingan dan fluktuasi pasar yang dinamis.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh oleh Nur Makmur Farm 2, serta mengevaluasi kelayakan usahanya melalui pendekatan analisis BEP, R/C Ratio, dan Rentabilitas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai kondisi usaha dan menjadi rujukan bagi pelaku usaha sejenis dalam menyusun strategi pengembangan usaha peternakan yang lebih efisien, berkelanjutan, dan kompetitif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa total biaya produksi dan keuntungan yang dihasilkan dalam usaha peternakan ayam petelur Nur Makmur Farm 2 di Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana efisiensi usaha yang ditinjau dari Break Even Point (BEP), R/C ratio, dan rentabilitas pada usaha peternakan ayam petelur CV. Nur Makmur Farm 2 di Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui total biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh dari usaha peternakan ayam petelur CV. Nur Makmur Farm 2 di Kabupaten Blitar.
2. Menganalisis efisiensi usaha peternakan ayam petelur CV. Nur Makmur Farm 2 berdasarkan indikator Break Even Point (BEP), Revenue/Cost Ratio (R/C Ratio), dan Rentabilitas.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agribisnis, manajemen usaha peternakan, dan studi kelayakan finansial, serta menjadi acuan untuk penelitian lanjutan terkait efisiensi dan keberlanjutan usaha peternakan unggas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi dan pertimbangan bagi CV. Nur Makmur Farm 2 dalam mengelola struktur biaya, menentukan titik impas, serta mengevaluasi kelayakan usahanya dari sisi finansial.
2. Menjadi rujukan bagi pelaku usaha ayam petelur skala menengah lainnya dalam menyusun strategi pengembangan usaha yang efisien dan berkelanjutan.
3. Memberikan data dan masukan bagi pemerintah daerah atau dinas peternakan dalam menyusun kebijakan pendampingan peternak ayam petelur di wilayah sentra produksi.

1.5 Kerangka Berpikir

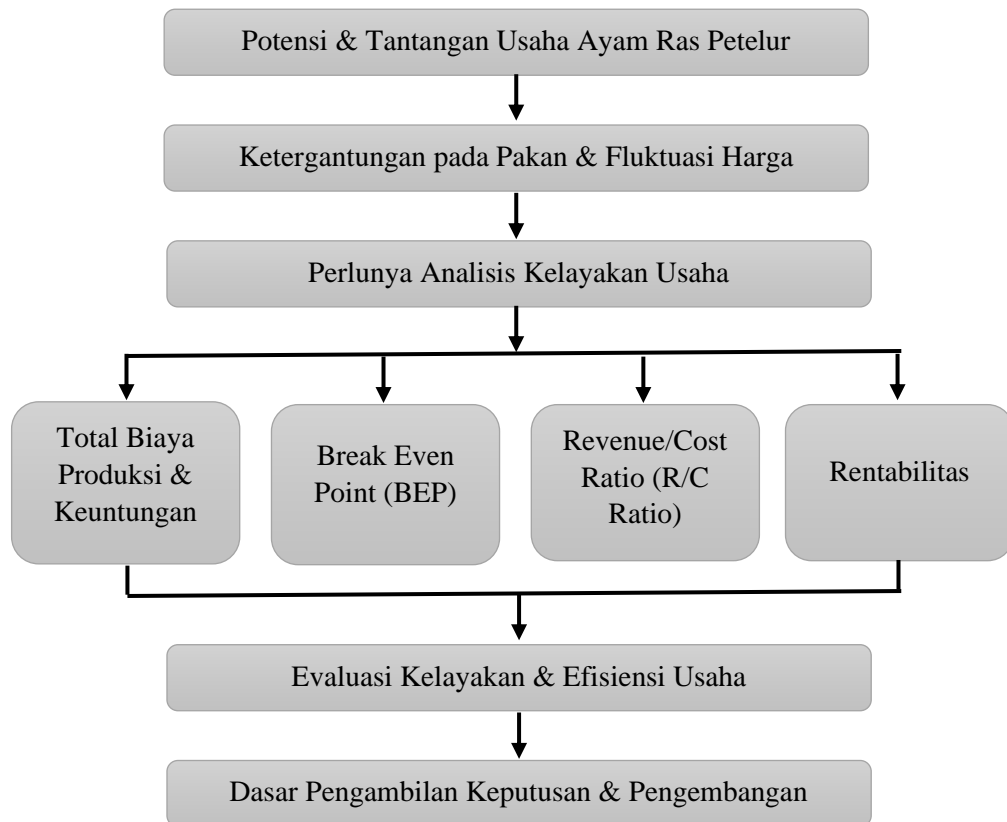
Usaha ayam ras petelur memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan nasional karena tingginya konsumsi telur masyarakat Indonesia. Namun, usaha ini juga menghadapi tantangan serius, khususnya dalam hal struktur biaya produksi, di mana pakan menyumbang lebih dari 70% dari total biaya. Fluktuasi harga pakan dan pasar menyebabkan ketidakpastian terhadap keuntungan dan efisiensi usaha.

Untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak secara finansial, diperlukan analisis kelayakan usaha. Analisis ini mencakup:

1. Total biaya produksi dan keuntungan: Untuk mengetahui margin usaha secara riil.
2. *Break Even Point (BEP)*: Untuk mengetahui titik impas antara pendapatan dan biaya.
3. *Revenue/Cost Ratio (R/C Ratio)*: Untuk mengukur efisiensi biaya terhadap pendapatan.
4. Rentabilitas: Untuk mengetahui tingkat keuntungan terhadap modal yang diinvestasikan.
5. Evaluasi dengan pendekatan indikator finansial tersebut dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efisiensi dan kelayakan usaha, serta

menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dan strategi pengembangan usaha.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, maka kerangka konsep penelitian ini dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir